

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setelah berakhirnya Perang Dingin yang mengakibatkan runtuhnya Uni Soviet, Amerika Serikat muncul sebagai kekuatan dominan selama beberapa dekade dalam kajian ekonomi global dan politik selanjutnya. Namun, internalisasi dan konsolidasi yang matang oleh Republik Rakyat Tiongkok sejak tahun 1970-an perlahan-lahan membantah anggapan bahwa Amerika Serikat adalah satu-satunya kekuatan super.<sup>1</sup> Baru-baru ini, Tiongkok mampu menggantikan Amerika Serikat sebagai pusat ekonomi dunia global, didukung oleh perkembangan interaksi dan intervensi politik internal Amerika Serikat yang kurang baik dalam beberapa tahun terakhir. Amerika Serikat dan Tiongkok ini sering kali terang-terangan menunjukkan pertikaian dalam perebutan hegemoni di wilayah-wilayah konflik dan menunjukkan ketegangan dari sensitivitas hubungan diplomatik. Hal ini memberikan dampak signifikan pada negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Rivalitas antara negara adidaya seperti Amerika Serikat dan Tiongkok memberikan banyak dampak pada sistem internasional. Rivalitas ini ditandai dengan terbentuknya berbagai aliansi oleh negara maju maupun berkembang untuk mencapai kepentingan nasional serta kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat global. Salah satu organisasi yang saat ini menjadi sorotan global adalah yang terdiri dari negara Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan yang disingkat dengan BRICS,

BRICS adalah blok kerja sama multilateral yang singkatannya berasal dari nama-nama negara anggota pendiri Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan.<sup>2</sup> BRICS bertujuan

---

<sup>1</sup> Rendy Adiwilaga, dkk, "Implikasi Rivalitas Amerika Serikat –Republik Rakyat China Terhadap Posisi Kedaulatan Indonesia", Jurnal politik, keamanan dan hubungan internasional.

<sup>2</sup> Beritasatu.com, "Brics,Kecil Jumlahnya Dahsyat Pengaruhnya", <https://www.beritasatu.com/fokus/brics-kecil-jumlahnya-dahsyat-pengaruhnya>

sebagai platform bagi anggotanya untuk menantang dominasi tatanan dunia yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan sekutu baratnya. Salah satu nilai dasar BRICS adalah komitmen bersama untuk merestrukturisasi arsitektur politik, ekonomi, dan keuangan global agar lebih adil, seimbang, dan representatif, berlandaskan pada prinsip-prinsip multilateralisme dan hukum internasional.<sup>3</sup> Negara-negara BRICS mempunyai perekonomian yang besar, dan potensi mereka yang lebih besar karena anggotanya dapat membantu organisasi; artinya, setiap negara anggota serupa dengan negara lainnya. Selain Brasil dan Afrika Selatan, yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, Rusia juga memiliki kekuatan di sektor militer dan manufaktur.<sup>4</sup> Dengan Tiongkok yang memiliki rantai pasokan paling luas di dunia dan India yang memiliki industri padat karya, negara-negara BRICS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian. jalannya perekonomian global dan dapat membantu pemulihannya dengan berfokus pada negara-negara berkembang tanpa menerima manfaat politik yang biasanya diberikan oleh negara-negara maju.<sup>5</sup> Bahkan, BRICS berencana menciptakan rezim nilai tukar dan cadangan devisa sendiri yang tidak bergantung pada dolar Amerika.

BRIC pertama kali muncul dari gagasan seorang ekonom asal Inggris, Jim O'Neill, yang mengusulkan pembentukan organisasi internasional di bidang keuangan. Pada tahun 2001, terbentuklah asosiasi ekonomi BRIC yang terdiri dari Brasil, Rusia, India, dan Tiongkok. Setelah pembentukan asosiasi ekonomi ini, keempat negara dengan ekonomi berkembang ini mengalami kenaikan dalam pasar ekuitasnya.<sup>6</sup> Dalam upaya untuk meningkatkan pengaruhnya terhadap negara-negara berkembang, BRIC mulai menawarkan peluang kerja sama lintas batas.

---

<sup>3</sup> Detiknews, "Tentang KTT BRICS 2023 di Afrika Selatan yang Akan Dihadiri Jokowi", <https://news.detik.com/berita/d-6887207/tentang-ktt-brics-2023-di-afrika-selatan-yang-akan-dihadiri-jokowi/>

<sup>4</sup> Konteks.co.id, "Indonesia Mau Gabung BRICS, Pengaruh AS di Asia Tenggara Akan Meredup", <https://www.konteks.co.id/dunia/21277/indonesia-mau-gabung-brics-pengaruh-as-di-asia-tenggara-akan-meredup/>

<sup>5</sup> Beritasatu.com, "Brics,Kecil Jumlahnya Dahsyat Pengaruhnya", <https://www.beritasatu.com/fokus/brics-kecil-jumlahnya-dahsyat-pengaruhnya>

<sup>6</sup> Ade Priangani (2015). Perkembangan BRICS (Brasil, Russia, India, China, South Africa) dalam Kancah Ekonomi Politik Global. *Jurnal Kebangsaan*, Vol.4 No.7

Setiap tindakan dan keputusan yang disetujui dan dilaksanakan oleh BRICS didokumentasikan dalam agenda Konferensi Tingkat Tinggi (KTT), yang diadakan setiap tahun untuk mengkaji permasalahan global saat ini.<sup>7</sup> Fakta bahwa BRICS telah berhasil menggunakan kolaborasi multilateral untuk meningkatkan kekuatannya dan bahwa BRICS merupakan kelompok dominan di banyak wilayah di negara ini, memotivasi mereka untuk terus menjadi lebih baik dalam apa yang mereka lakukan. Hal ini ditunjukkan pada tahun 2014 ketika New Development Bank (NDB), sebuah lembaga keuangan internasional, didirikan oleh BRICS.<sup>8</sup>

Pada 22 Agustus 2023, BRICS mengadakan KTT tahunan untuk membahas berbagai isu penting, termasuk perluasan keanggotaan BRICS, Bank BRICS, dan kerja sama ekonomi antar negara anggota. Selain itu, diskusi juga melibatkan negara-negara non-anggota BRICS. Indonesia menjadi salah satu negara yang paling diundang untuk bergabung dengan BRICS dan diundang dalam KTT BRICS yang kelima belas sebagai ketua ASEAN. Hasil dari KTT BRICS 2023 di Afrika Selatan adalah penerimaan enam negara kandidat baru yaitu negara Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Mesir, Iran, Argentina, dan Etiopia. Negara-negara yang diterima tersebut akan bergabung secara resmi pada 1 Januari 2024. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh kementerian luar negeri Indonesia yaitu retno Marsudi didalam wawancara yang dilakukan dengan IDN Times setelah diadakannya KTT BRICS di Afrika Selatan.<sup>9</sup> Dalam wawancara tersebut retno Marsudi sebagai kemenlu menyampaikan bahwa kedatangan presiden Indonesia merupakan sebuah kegiatan yang sesuai schedule yang bukan dipengaruhi karena adanya KKT ini. Indonesia pada KTT BRICS dilaksanakan, Indonesia menghadiri KTT

---

<sup>7</sup> repository.ummy.ac.id, bitstream.handle, "BAB III Sejarah Terbentuknya BRICS-UMY", [http://repository.ummy.ac.id/bitstream/handle/123456789/29793/g.%20S1\\_20150510369%20Bab%20III.pdf?sequence=7](http://repository.ummy.ac.id/bitstream/handle/123456789/29793/g.%20S1_20150510369%20Bab%20III.pdf?sequence=7)

<sup>8</sup> repository.ummy.ac.id, bitstream.handle, "BAB III Sejarah Terbentuknya BRICS-UMY", [http://repository.ummy.ac.id/bitstream/handle/123456789/29793/g.%20S1\\_20150510369%20Bab%20III.pdf?sequence=7/](http://repository.ummy.ac.id/bitstream/handle/123456789/29793/g.%20S1_20150510369%20Bab%20III.pdf?sequence=7/)

<sup>9</sup> IDN TIMES, "Bocoran Menlu Retno Soal Rayuan Agar RI IKut BRICS" <https://www.youtube.com/watch?v=rQflowq9I8>, dipublish pada 24 Agustus 2023.

tersebut sebagai tamu undangan sebagai Ketua ASEAN. Dinamika mengenai Indonesia dalam menanggapi bergabung BRICS dilihat dari Indonesia yang tidak masih belum memberikan Tindakan titik terang. Yang mana dinamika untuk menjadi anggota baru dari BRICS ialah suatu negara harus menyampaikan surat expression of interest, dan semua negara yang di anggap berpotensi bergabung BRICS harus menyampaikan surat tersebut. namun negara indonesia yang paling ditawarkan untuk bergabung BRICS tidak menyampaikan surat tersebut.

Menurut para pengamat ekonomi dan politik, bergabungnya Indonesia dalam organisasi BRICS akan menjadi peluang baru bagi negara tersebut untuk memperluas perdagangan dan potensi investasi. Keuntungan yang dapat diperoleh oleh Indonesia termasuk perluasan pasar baru di kawasan non-tradisional seperti Afrika dan Amerika Latin.

Pengamat ekonomi INDEF Ariyo D.P Irhana menilai :

*“Kehadiran Presiden RI di KTT Ke-15 BRICS menunjukkan komitmen Indonesia terhadap politik luar negeri yang bebas-aktif. Secara ekonomi, Indonesia dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk mendorong ekspornya. Namun, dari segi politik, Indonesia perlu berhati-hati dalam menavigasi dinamika internasional yang kompleks.”<sup>10</sup>*

Wakil Menteri Perdagangan Indonesia Jerry Sambuaga mengatakan :

*“Fokusnya berbeda dengan apa yang kita lakukan di ASEAN, APEC, atau G20. BRICS membuka peluang di wilayah baru, memungkinkan kita untuk memperluas pasar non-tradisional. Ada Brasil di Amerika Latin dan Afrika Selatan di Afrika, yang bisa menjadi pintu masuk untuk eksplorasi pasar yang belum terjangkau”.<sup>11</sup>*

BRICS menjadi isu yang penting untuk dikaji, karena aliansi ini mulai melakukan perluasan anggota yang mulanya terdiri dari 4 negara, dan mendapatkan respon yang banyak dari 40 negara yang ingin bergabung ke dengan BRICS ini. Salah satunya Indonesia yang

---

<sup>10</sup> Kompas.id, M Paschalia Judith J, “Pertegas Tujuan Kehadiran RI dalam BRICS”, <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/08/22/pertegas-tujuan-kehadiran-ri-dalam-brics>

<sup>11</sup> Republika, “Wamendag Ungkap Keuntungan Jika Indonesia Gabung BRICS”, <https://ekonomi.republika.co.id/berita/rzmemf457/wamendag-ungkap-keuntungan-jika-indonesia-gabung-brics>

ditawari akan menjadi kandidat negara yang akan bergabung kedalam BRICS ini. isu mengenai keanggotaan Indonesia dalam forum kerja sama BRICS telah muncul pada tahun 2011. Pada tahun 2022 ketika BRICS di ketuai oleh Tiongkok Indonesia kembali mendapat tawaran untuk menjadi anggota BRICS. Namun negara Indonesia memilih menolak bergabung dengan BRICS.<sup>12</sup> Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa BRICS memiliki prospek yang optimis dalam berkembang lebih besar dimasa depan. Pada penelitian ini penulis akan menganalisis mengenai alasan Indonesia memilih menolak bergabung dengan aliansi BRICS ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

BRICS mulai melakukan perluasan anggota yang mulanya terdiri dari 4 negara, pada tahun 2011 dengan masuknya Afrika Selatan menjadi BRICS, dan pada KTT 2023 mendapatkan respon yang banyak dari 40 negara yang ingin bergabung ke dengan BRICS ini. Salah satunya Indonesia yang diakui dan paling ditawari menjadi kandidat negara yang akan bergabung kedalam BRICS ini. isu mengenai keanggotaan Indonesia dalam forum kerja sama BRICS telah muncul pada tahun 2011. Pada tahun 2022 ketika BRICS di ketuai oleh Tiongkok. Indonesia kembali mendapat tawaran untuk menjadi anggota BRICS. BRICS juga akan menjadi kesempatan memperluas perdagangan ataupun ruang Investasi. Namun pada KTT BRICS 2023 Indonesia memilih untuk menolak bergabung dengan organisasi BRICS.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, pertanyaan dalam penelitian ini adalah Mengapa Indonesia menolak bergabung ke dalam BRICS?

---

<sup>12</sup> Dian Wirengjurit, "Indonesia dan BRICS", Kompas.id, September 29,2022.  
<https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/28/indonesia-dan-brics>

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami alasan di balik penolakan Indonesia untuk bergabung dengan organisasi BRICS.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi kontribusi berharga sebagai referensi dalam pengembangan studi Hubungan Internasional, khususnya untuk mahasiswa yang mempelajari bidang kajian organisasi internasional dan pengembangan keanggotaan organisasi.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca, terutama mahasiswa Hubungan Internasional, dalam memahami prospek aliansi BRICS dan keuntungan yang dapat diperoleh bagi Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat luas dalam memahami dinamika dunia BRICS dan dampaknya terhadap Indonesia.

## 1.6 Studi Pustaka

Studi pustaka bertujuan untuk memberikan informasi terkait penelitian terdahulu yang akan dijadikan rujukan oleh penulis dalam menjalankan penelitian. Beberapa bahan bacaan yang relevan dengan penelitian penulis diantaranya ialah :

Studi pustaka pertama ialah artikel jurnal yang berjudul “*Perkembangan BRICS(Brazil, Russia, India, China, and South Africa) dalam Kancah Ekonomi Politik Global*”. Artikel ini ditulis oleh Ade Priangani (2015)<sup>13</sup>, studi ini menjabarkan mengenai sejarah dan perkembangan dari aliansi brics dan menggambarkan perkembangan BRICS yang menjadi

---

<sup>13</sup>Ade Priangani (2015). Perkembangan BRICS (Brasil, Russia, India, China, South Africa) dalam Kancah Ekonomi Politik Global. *Jurnal Kebangsaan*, Vol.4 No.7

sebuah kekuatan dan memberikan sumbangan penting dalam menetapkan panorama ekonomi global. Studi pustaka ini berkontribusi dalam memberikan pandangan awal bagi penulis untuk melihat bagaimana sejarah dari aliansi BRICS ini. Perbedaan studi pustaka ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada subjek utama yang dianalisis. Studi pustaka ini lebih menganalisis alasan mengapa negara Indonesia menolak bergabung ke dalam organisasi BRICS.

Studi pustaka kedua ialah artikel jurnal yang berjudul *Mengejar Raksasa Baru Ekonomi Eksplorasi Terhadap Jalan Pembangunan Indonesia dan BRICS*. Artikel ditulis oleh Chandra T. Putra (2009)<sup>14</sup>, yang mana studi ini memerikan gambaran masa depan mengenai prospek dan keberhasilan dari organisasi BRICS ini. Dan Indonesia yang diprediksi masuk pada organisasi ini agar Indonesia dapat menjadi bagian dari raksasa ekonomi yang akan datang. Studi pustaka ini berkontribusi dalam memberikan pandangan awal bagi penulis untuk melihat bagaimana performa dari BRICS, makalah ini dapat dijadikan refensi bagi penulis dalam melihat perbandingan BRICS dengan arah pembangunan dari Indonesia. Perbedaan studi pustaka ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada subjek utama yang dianalisis. Studi pustaka ini lebih menganalisis alasan mengapa negara Indonesia menolak bergabung ke dalam organisasi BRICS. Padahal Indonesia memiliki kesempatan yang banyak dengan bergabung BRICS ini.

Studi pustaka ketiga ialah artikel jurnal yang berjudul *BRICS Countries Challenge to the world Economy New Trends*. Artikel ditulis oleh Irina Gabriela Radulescu, dkk. (2014)<sup>15</sup>, yang mana studi ini menganalisis pentingnya kelompok BRICS sebagai perwakilan negara-

---

<sup>14</sup> Chandra T. Putra (2009). *Mengejar Raksasa Baru Ekonomi Eksplorasi Terhadap Jalan Pembangunan Indonesia dan BRICS*. Jurnal Sosioteknologi Edisi 17, 8 Agustus 2009

<sup>15</sup> Irina Gabriela Radulescu, dkk, 2014. *BRICS Countries Challenge to the World Economy New Trends*. Procedia Economics and Finance 8 (2014) 605-613.

negara berkembang dalam ekonomi global. Perlu dicatat bahwa krisis keuangan tidak berpengaruh kuat pada kelompok BRICS dan memiliki kinerja ekonomi yang jauh lebih baik daripada negara maju. Faktor utama yang menyebabkan ekspansi ekonomi kelompok tersebut adalah peningkatan input faktor, dan skala populasi dan sumber daya yang sangat besar. Misalnya, Brasil dan Rusia sebagian besar didasarkan pada cadangan besar sumber daya mineral dan spekulasi yang dibuat di pasar internasional. Tiongkok memiliki keunggulan tenaga kerja murah dan sumber daya dengan harga rendah. India juga didasarkan pada tenaga kerja berbiaya rendah. Dan yang tak kalah pentingnya, semua negara BRICS, kecuali Brasil, menunjukkan tingkat investasi yang sangat tinggi. Studi pustaka ini berkontribusi dalam memberikan pandangan awal bagi penulis untuk melihat bagaimana performa dari BRICS, makalah ini dapat dijadikan refensi bagi penulis dalam melihat BRICS dalam menghadapi tantangan tren ekonomi baru. Perbedaan studi pustaka ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada subjek utama yang dianalisis. Studi pustaka ini lebih menganalisis alasan mengapa negara Indonesia menolak bergabung ke dalam organisasi BRICS.

Studi pustaka keempat ialah artikel jurnal yang berjudul Hegemoni Dolar dan Potensi Kemunculan Mata Uang BRICS. Artikel ditulis oleh Faisal Nurdin Idris, dkk. (2022)<sup>16</sup>, yang mana studi ini menjelaskan mengenai Penelitian ini berfokus pada pertanyaan tentang bagaimana potensi munculnya mata uang BRICS. Dalam hal ini, kemunculan mata uang BRICS akan menyebabkan pembaharuan sistem dalam kebijakan moneter global. potensi munculnya mata uang BRICS disebabkan oleh ketergantungan yang sudah berlangsung lama terhadap hegemoni dolar AS, hal ini dinilai hanya menguntungkan AS, bukan negara-negara berkembang. Mata uang BRICS dianggap kurang memiliki potensial karena membutuhkan infrastruktur keuangan yang besar dan harus mampu bersaing dengan Bank Dunia, sehingga

---

<sup>16</sup> Faisal Nurdin Idris, dkk (2022). *Hegemoni Dolar dan Potensi Kemunculan Mata Uang BRICS*. *Jurnal of Economics and Social Sciences*. Pages 19-30.



renminbi dianggap tepat untuk menjadi mata uang BRICS. BRICS Currency adalah renminbi, renminbi sangat ideal untuk ditetapkan sebagai mata uang regional Asia. Perbedaan studi pustaka ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada subjek utama yang dianalisis. Studi pustaka ini lebih menganalisis alasan mengapa negara Indonesia menolak bergabung ke dalam organisasi BRICS.

Studi pustaka kelima ialah artikel jurnal yang berjudul *Kebijakan Congressman Mooney sebagai Strategi Menghadapi Kekuatan BRICS*. Artikel ditulis oleh Rahmi Fitriyanti,dkk. (2022)<sup>17</sup>, yang mana studi ini memberikan gambaran Sebuah inisiasi yang telah dilakukan oleh anggota Kongres Alexander Mooney untuk mengembalikan standar emas dalam perekonomian Amerika Serikat. Rancangan Undang-Undang (RUU) yang diajukan bertujuan untuk menjadikan dolar dengan nilai tukar tetap berdasarkan jumlah emas yang ada di negara tersebut. Teori Realisme Neo-Klasik digunakan dalam mengkaji latar belakang internal dan eksternal pembentukan RUU ini. Anggota Kongres Mooney percaya bahwa RUU ini akan menjadi solusi untuk mengatasi masalah inflasi, pertumbuhan utang nasional, dan ketidakstabilan sistem moneter yang sedang terjadi. Namun, RUU ini juga dapat dipandang sebagai tindakan Amerika Serikat dalam konteks ekonomi internasional yang mungkin dapat menghambat kebangkitan organisasi BRICS yang sedang mengumpulkan kekuatan. Perbedaan studi pustaka ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada subjek utama yang dianalisis. Studi pustaka ini lebih menganalisis alasan mengapa negara Indonesia menolak bergabung ke dalam organisasi BRICS.

### **1.7 Kerangka Konseptual**

Sebagai pedoman dalam penelitian, penting untuk mempertimbangkan aspek-aspek yang mendukung penelitian tersebut. Salah satu aspek penting adalah konsep penelitian, yang

---

<sup>17</sup> Rahmi Fitriyanti,dkk. (2022). *Kebijakan Congressman Mooney Sebagai Strategi Menghadapi Kekuatan BRICS*. *Jurnal of Economics and Social Sciences*. Pages 41-52.

memastikan penelitian tetap fokus pada permasalahan yang akan diteliti. Konsep penelitian juga membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan konsep pengambilan keputusan kebijakan luar negeri dari William D. Coplin.

### 1.7.1 Foreign Policy Decision Making

Derborah Gerner menjelaskan apa itu kebijakan luar negeri, sebagai pernyataan, maksud, dan tindakan seorang aktor atau negara yang diarahkan pada reaksi dunia luar dan aktor lain terhadap maksud, pernyataan, dan tindakannya.<sup>18</sup> Joseph Frankel juga menyampaikan gagasan yang sama, yang dapat ditemukan dalam Kebijakan luar negeri dipandang sebagai suatu kursus dari tindakan dan keputusan. Hubungan antar negara diatur oleh batas-batas tertentu. Oleh karena itu, kebijakan luar negeri memerlukan serangkaian tanggapan khusus untuk melawan kekuatan di luar negeri. James Rosenau memaparkan tiga konsep kebijakan luar negeri, yaitu sebagai klaster orientasi, sebagai seperangkat komitmen dan rencana aksi, dan sebagai bentuk perilaku negara.<sup>19</sup> Klaster kebijakan luar negeri sebagai seperangkat komitmen merujuk pada strategi, keputusan, dan kebijakan-kebijakan yang dapat diamati ketika negara dihadapkan pada lingkungan eksternalnya.

Serangkaian keputusan yang diambil oleh unit politik dalam negeri dan pemimpin negara, baik individu maupun kelompok, yang merupakan pemain kunci dalam proses pembuatan kebijakan dapat digunakan untuk menentukan tindakan internasional apa pun. Hal ini mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan negara diproses dan kemudian diubah menjadi perilaku atau tindakan negara.<sup>20</sup> Untuk menganalisis respon atau tindakan negara,

---

<sup>18</sup> Bojang AS, "The Study of Foreign Policy in International Relations," *Journal of Political Sciences & Public Affairs* 06, no. 04 (2018): 2, diakses melalui <https://www.longdom.org/open-access/the-study-of-foreign-policy-in-international-relations-37347.html#f7>

<sup>19</sup> James Rosenau, "The Study of Foreign Policy," in *World Politics: An Introduction*, 1st ed. (New York: Free Press, 1976).

<sup>20</sup> Luerdi, L. & Marisa, H, "Determinants of Indonesia's Defense Technology Cooperation with Turkey: A Decision Making Perspective", *Proceedings of the Second International Conference on Social, Economy,*

diperlukan konsep yang dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi respon suatu negara. Konsep Foreign Policy Decision Making dari William D. Coplin adalah salah satu pendekatan yang berguna untuk memahami bagaimana negara merespons isu eksternal dan menetapkan kebijakan luar negeri.

Teori Foreign Policy Decision Making menyebutkan bahwa terdapat empat faktor determinan yang mempengaruhi arah kebijakan atau respon yang diambil oleh suatu negara, yaitu; Konteks Internasional: Faktor-faktor global dan hubungan internasional yang mempengaruhi keputusan negara, Politik Dalam Negeri: Situasi politik domestik, termasuk tekanan dari berbagai kelompok politik dan masyarakat, Pengambil Keputusan: Proses dan mekanisme pengambil keputusan yang dilakukan oleh pemimpin dan institusi negara, Kondisi Ekonomi dan Militer.<sup>21</sup> Faktor-faktor ekonomi dan militer yang mempengaruhi kemampuan dan prioritas negara dalam kebijakan luar negeri. Penjelasan mengenai faktor-faktor determinan ini membantu dalam memahami bagaimana negara memformulasikan kebijakan luar negeri dan merespons tantangan serta peluang di tingkat internasional.

#### **1.7.1.1 Konteks Internasional**

Para ahli internasional menekankan bahwa sifat sistem internasional dan hubungan antara negara dengan kondisi-kondisi dalam sistem tersebut akan menentukan perilaku suatu negara. Terdapat tiga elemen penting mengenai dampak sistem internasional terhadap perilaku negara, yaitu geografis, ekonomi, dan politik.<sup>22</sup> Yang pertama faktor geografis yaitu keterkaitan politik dan ekonomi antara negara-negara yang berada dalam lingkup geografi yang sama. Faktor ini mempengaruhi bagaimana negara berinteraksi dan berkoordinasi dalam konteks

---

*Education and Humanity - ICoSEEH*, 440–445, (2020): 441, ISBN: 978-989-758-464-0, diakses melalui <https://doi.org/10.5220/0009370304400445>

<sup>21</sup> Reynaldi Triutama, “Analisis Perubahan Sikap Kenya Terhadap Arms Trade Treaty”: 842.

<sup>22</sup> William D. Coplin, *Analisis Deskriptif Politik Luar Negeri: Pola dan Determinannya*, (Bandung: Sinar Baru, 1992): 165.

wilayah yang berbatasan atau berdekatan. Yang kedua faktor ekonomi dimana arus barang dan jasa yang mempengaruhi ketergantungan antar negara. yang mempengaruhi ketergantungan antara satu negara dengan negara lainnya sehingga turut memainkan peran penting dalam menentukan kebijakan luar negeri.<sup>23</sup> Ketergantungan ekonomi ini memainkan peran penting dalam menentukan kebijakan luar negeri negara, karena negara cenderung mengatur kebijakan mereka untuk melindungi atau memanfaatkan arus perdagangan dan investasi. Yang ketiga faktor politik yaitu hubungan politik antar negara, termasuk aliansi yang terbentuk berdasarkan kesamaan geografis atau kepentingan bersama. Politik internasional, seperti aliansi strategis atau kerjasama regional, mempengaruhi kebijakan luar negeri dengan membentuk jaringan pengaruh dan dukungan di tingkat global. Ketiga elemen ini berkontribusi pada bagaimana negara menilai situasi internasional dan menentukan strategi serta kebijakan luar negeri mereka.

#### 1.7.1.2 Politik Dalam Negeri

Politik dalam negeri merupakan faktor fundamental yang mempengaruhi pengambilan keputusan suatu negara. Para ahli berpendapat bahwa stabilitas sistem politik domestik memengaruhi keputusan politik luar negeri. Konsekuensi dari faktor eksternal seringkali mempengaruhi pengambil keputusan yang juga menghadapi instabilitas domestik, mendorong mereka untuk mengambil sikap yang lebih agresif di luar negeri. Dengan kata lain, pengambil keputusan politik luar negeri berusaha memperoleh dukungan domestik terhadap kebijakan mereka dan cenderung fokus pada isu-isu yang bisa mendapatkan dukungan nyata dari dalam negeri.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Reynaldi Triutama, "Analisis Perubahan Sikap Kenya Terhadap Arms Trade Treaty": 842.

<sup>24</sup> William D. Coplin, *Analisis Deskriptif Politik Luar Negeri: Pola dan Determinannya*, (Bandung: Sinar Baru, 1992): 165.

Implementasi faktor determinan ini dapat dilihat dari spekulasi bahwa salah satu motif Presiden Kennedy untuk memblokir Kuba pada krisis rudal Kuba adalah untuk menunjukkan kekuatan terhadap Uni Soviet, sehingga partainya bisa memperoleh dukungan dalam pemilihan anggota Kongres AS.<sup>25</sup> Kerangka konseptual ini berfokus pada hubungan antara pengambil keputusan politik luar negeri dengan aktor-aktor politik dalam negeri yang berusaha mempengaruhi arah kebijakan luar negeri suatu negara. Para ahli menyebut aktor-aktor politik ini sebagai “policy influencers” atau aktor yang mempengaruhi kebijakan.<sup>26</sup> Policy influencers dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. *Influencer Birokrasi*: Anggota badan eksekutif negara yang membantu perumusan dan pelaksanaan kebijakan negara disebut sebagai influencer birokrasi.
2. *Partisan Influencers* adalah partai politik di lembaga legislatif yang memainkan berbagai peran, seperti mendukung atau menentang kebijakan pemerintah untuk menjembatani kesenjangan antara tuntutan publik dan kebijakan eksekutif.
3. *Interest Influencer* adalah kelompok atau organisasi informal yang mencoba membuat pemerintah menerapkan atau menolak kebijakan berdasarkan preferensi mereka.
4. *Influencer Massal (Mass)*: Ketika membuat keputusan mengenai kebijakan luar negeri, pengambil keputusan sering kali mempertimbangkan pendapat yang dianut oleh populasi tertentu. Kebijakan luar negeri suatu negara sangat dipengaruhi oleh keempat kategori pemberi pengaruh kebijakan ini.<sup>27</sup>

### 1.7.1.3 Pengambil Keputusan

<sup>25</sup> William D. Coplin, *Analisis Deskriptif Politik Luar Negeri: Pola dan Determinannya*: 171.

<sup>26</sup> William D. Coplin, *Analisis Deskriptif Politik Luar Negeri: Pola dan Determinannya*: 74.

<sup>27</sup> William D. Coplin, *Pengantar Politik Internasional: Suatu Telaah Teoritis*, (Bandung: Sinar Baru, 1992) di dalam Luerdi, L. & Marisa, H, “Determinants of Indonesia's Defense Technology Cooperation with Turkey: A Decision Making Perspective”, *Proceedings of the Second International Conference on Social, Economy, Education and Humanity* - ICoseeh, 440–445. <https://doi.org/10.5220/0009370304400445>

Pemecahan masalah merupakan hal mendasar dalam pengambilan keputusan. rasional, dimana mereka mempertimbangkan berbagai pilihan kebijakan lain dan tujuan yang ada, memilih pilihan yang dianggap terbaik. Tindakan dalam politik Dalam hal ini, urusan luar negeri mengacu pada implementasi keputusan atau kebijakan. telah diadopsi oleh pejabat negara. Selama proses produksi, tujuan utama politik eksternal selalu berupa keputusan dan kepentingan nasional. negara, yang pada dasarnya merupakan representasi dari mereka yang mempunyai dampak terhadap kebijakan. Dalam situasi ini, Presiden membuat keputusan paling penting. Dalam Presiden mempertimbangkan kepentingan ketika mengambil keputusan. tingkat nasional secara mendalam untuk menjawab pertanyaan seperti: keanggotaan di BRICS. Kebijakan diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut, dan kemudian diubah menjadi keputusan kebijakan luar negeri, seperti keputusan apakah akan bergabung dengan BRICS atau tidak.

#### **1.7.1.4 Kondisi Ekonomi dan Militer**

William D. mengklaim bahwa Dengan memberikan dukungan dan tuntutan kepada pengambil keputusan, Coplin, kondisi ekonomi dan militer memainkan peran penting dalam membentuk kebijakan luar negeri. Ahli lain, seperti Lippman, juga berpendapat bahwa komitmen suatu negara harus didukung oleh kemampuannya, terutama dalam hal ekonomi dan militer. Terdapat lima tahap pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi politik luar negeri suatu negara:

1. Ekonomi Tradisional: ditandai dengan keadaan ekonomi yang stagnan.
2. Pratinggal Landas (*Pretakeoff*): pertumbuhan ekonomi yang mulai menunjukkan perubahan atau revolusi dalam sikap para elit politik.
3. Tinggal Landas (*Takeoff*): pertumbuhan ekonomi yang menjadi bagian dari kondisi masyarakat.

4. Mapan (*Maturity*): pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dengan sektor konsumsi dan jasa memainkan peran dominan dalam ekonomi.<sup>28</sup>

Berdasarkan penjelasan ini, teori Foreign Policy Decision Making akan membantu menjawab pertanyaan penelitian mengenai "Apa alasan Indonesia menolak bergabung dengan BRICS pada tahun 2023?". Konsep ini akan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan Indonesia untuk menolak bergabung dengan BRICS, meskipun negara-negara lain antusias untuk bergabung dengan organisasi tersebut.

### 1.8 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah metode yang digunakan untuk mengolah, menganalisis, dan menyimpulkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yang melibatkan pengumpulan data melalui studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai literatur dan tulisan ilmiah terkait, dan hasilnya akan menghasilkan penelitian deskriptif. Penelitian dengan metode kualitatif menawarkan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan penelitian kuantitatif dalam penelitian ilmiah. Meskipun prosesnya serupa, metode kualitatif mengandalkan data berupa teks dan gambar, serta memiliki langkah-langkah unik dalam analisis data dan desain penelitian yang beragam.<sup>29</sup> Penulisan bagian metode dalam proposal penelitian kualitatif biasanya mencakup, memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai maksud dan tujuan penelitian kualitatif, menyebutkan rancangan spesifik yang digunakan dalam penelitian, termasuk metodologi dan pendekatan yang diambil, merefleksikan secara hati-hati peran peneliti dalam penelitian, termasuk bias potensial dan pengaruh terhadap hasil penelitian, mengidentifikasi dan menggunakan berbagai jenis sumber data yang relevan dan terus berkembang, menggunakan protokol khusus untuk

---

<sup>28</sup> William D. Coplin, *Analisis Deskriptif Politik Luar Negeri: Pola dan Determinannya*: 74.

<sup>29</sup> John W. Creswell. *Research Design*

mencatat data secara sistematis dan terstruktur, menganalisis informasi melalui beberapa langkah analisis, seperti pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi, menyebutkan pendekatan yang digunakan untuk mendokumentasikan keakuratan atau validitas data yang dikumpulkan, seperti triangulasi, member checking, atau audit trail. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan metode yang sistematis dan transparan, memungkinkan pembaca untuk memahami dan menilai hasil penelitian dengan lebih baik.

### **1.8.1 Unit Analisis**

Dalam penelitian, unit analisis dan unit eksplanasi adalah komponen kunci untuk menyusun dan memahami analisis data. Unit Analisis (Variabel Dependen) Ini adalah unit yang dideskripsikan dan dianalisis dalam penelitian.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini, unit analisis adalah alasan Indonesia. Ini merujuk pada faktor-faktor yang menjelaskan keputusan Indonesia untuk menolak bergabung dengan BRICS. Unit Eksplanasi (Variabel Independen) Ini adalah unit yang digunakan untuk menjelaskan unit analisis yang diteliti. Dalam penelitian ini, unit eksplanasinya adalah BRICS, yang mencakup organisasi dan dinamika internasional yang mempengaruhi keputusan Indonesia. Tingkat Analisis Ini menunjukkan level di mana analisis dilakukan. Pada penelitian ini, tingkat analisisnya adalah Negara (Indonesia), yang berarti fokus penelitian adalah pada kebijakan dan keputusan Indonesia dalam konteks internasional.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana faktor-faktor terkait BRICS mempengaruhi keputusan Indonesia, dengan fokus pada alasan-alasan spesifik di balik keputusan tersebut.

### **1.8.2 Teknik Pengumpulan Data**

---

<sup>30</sup> Mohtar Mas' oed, Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi (Jakarta: LP3ES, 1990).



Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yang mencakup pengumpulan data primer dan sekunder. Studi pustaka adalah metode untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Melalui teknik ini, keseluruhan rujukan utama akan didasarkan pada berbagai sumber tulisan ilmiah, seperti buku, website, artikel jurnal, laporan survei, tulisan resmi, dokumen dari lembaga resmi yang memberikan informasi yang sah dan terverifikasi. Penggunaan teknik ini akan membantu memastikan bahwa penelitian didasarkan pada informasi yang valid dan relevan dengan topik yang dikaji.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa buku dalam menjelaskan metode penelitian. Buku *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* menjadi salah satu sumber metode utama dalam penelitian ini. Kemudian, buku “Pengantar Politik Internasional, Suatu Telaah Teoritis, William D.Coplin” oleh Marsedes Marbun digunakan sebagai sumber penggunaan konsep kebijakan luar negeri dalam penelitian. Sementara itu, peneliti menggunakan artikel jurnal seperti “*BRICS and World Order: A Beginner Guide*” oleh *Suresh P Singh (CUTS Centre for International Trade, Economics & Environment) and Memory Dube ( South African Institute of International Affairs)*”, “*The Economic Potential of The BRICS Countries as a Challenge to Modern Realities*” sebagai sumber data sekunder dalam mengetahui BRICS ini. Berkaitan dengan informasi dan berita resmi yang berkaitan dengan topik penelitian, peneliti menggunakan situs resmi organisasi BRICS dan media terpercaya terkait. Pada penelitian ini peneliti juga mengambil informasi dari media seperti website, youtube IDN TIMES yang mewawancarai Kementerian Luar Negeri Retno Marsudi mengenai “ Bocoran Soal Rayuan Agar RI Ikut BRICS” yang dijadikan rujukan data primer.<sup>31</sup> Peneliti juga mengambil informasi dari akun resmi BRICS, dan akun Menteri

---

<sup>31</sup> IDN TIMES, “ Bocoran Menlu Retno Soal Rayuan Agar RI IKut BRICS”  
<https://www.youtube.com/watch?v=rQflowq9I8>.

Luar Negeri yaitu [https://twitter.com/Menlu\\_RI](https://twitter.com/Menlu_RI). Situs-situs dokumen BRICS yang digunakan yaitu <http://en.brics2015.ru/documents/>.

### 1.8.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dapat didefinisikan sebagai proses sistematis untuk mengatur dan memproses bahan hasil pengumpulan data, yang meliputi wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Tujuan dari analisis data adalah untuk menafsirkan informasi yang telah dikumpulkan dan menghasilkan pemikiran, pendapat, teori, atau gagasan baru. Proses analisis data melibatkan beberapa langkah kunci yaitu; mengolah data, mengorganisir data, memecah data, mencari pola dan tema. Dengan langkah-langkah ini, analisis data membantu peneliti untuk menyusun informasi yang kompleks menjadi pemahaman yang lebih terstruktur dan mendalam, serta mendukung pengembangan teori dan gagasan baru.

Berdasarkan buku Creswell, analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan proses sistematis untuk mengolah dan memahami data yang telah dikumpulkan. Proses analisis data ini mengikuti empat tahapan utama:

1. Menyiapkan dan mengorganisir data: yaitu mencatat dan mengorganisir seluruh data dari dokumen yang telah dikumpulkan. Dan mengolah data dan menyusunnya ke dalam kategori yang sesuai dengan topik penelitian.
2. Membaca dan melihat seluruh data: yaitu menginterpretasikan data untuk memahami ide pokok yang disajikan, kredibilitas sumber, dan makna visual seperti gambar.
3. Mendeskripsi dan merepresentasikan dalam penelitian kualitatif: dengan menggunakan narasi untuk menjelaskan temuan dan mendiskusikan data yang telah dikategorikan, termasuk data deskriptif, tabel, dan gambar.
4. Menginterpretasi makna dari data: yaitu menafsirkan makna data untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian. Dan menyajikan interpretasi yang didasarkan pada

studi, pengalaman, sejarah, serta membandingkan dengan temuan sebelumnya dan teori yang digunakan.

Langkah-langkah ini akan membantu dalam mengolah data penelitian dan menyusun temuan yang mendalam dan terstruktur.

## **1.9 Sistemika Penulisan**

Sistemika penulisan yang terstruktur dengan baik dapat membantu memberikan arah yang jelas dalam penelitian. Berikut adalah sistematika penulisan pada penelitian ini.

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai latar Belakang Penelitian yang menyajikan konteks dan alasan di balik penelitian, selanjutnya mendeskripsikan rumusan masalah yang menjelaskan masalah utama yang akan diteliti, pertanyaan penelitian yaitu menyusun pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian, tujuan penelitian yaitu menetapkan tujuan dari penelitian, manfaat penelitian yaitu mengidentifikasi kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini, studi pustaka dengan mengulas literatur dan penelitian terkait yang relevan, kerangka konsep yang menyajikan alat analisis yang digunakan dalam penelitian. Dan yang terakhir ialah metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, unit dan tingkat analisis, teknik pengumpulan dan analisis data, serta sistematika penulisan.

### **BAB II: BRICS**

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai dinamika sejarah BRICS dengan menguraikan sejarah terbentuknya BRICS, menjelaskan perkembangan dan perubahan dalam organisasi BRICS, dan menguraikan perluasan keanggotaan BRICS dan anggota baru yang bergabung.

### **BAB III: POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA**

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai data politik luar negeri Indonesia baik itu dalam bahasan kebijakan dan strategi politik luar negeri Indonesia, menjelaskan kerjasama dan hubungan Indonesia dengan negara-negara BRICS, dan penjelasan tentang BRICS tujuan, skema kerja sama, dan kebijakan dalam BRICS.

#### **BAB IV: ALASAN INDONESIA MENOLAK BERGABUNG BRICS**

Bab ini akan menganalisis alasan mengapa Indonesia menolak bergabung dengan BRICS. Analisis akan dilandasi dengan konsep luar negeri oleh William D Coplin. yang terdiri atas empat elemen yaitu konteks internasional, pengambil keputusan, kondisi ekonomi dan militer, dan politik dalam negeri. Sehingga mendapatkan alasan mengapa Indonesia menolak bergabung dengan BRICS.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab terakhir ini akan memberikan kesimpulan dan saran dari keseluruhan penelitian dan pembahasan yang dianalisis peneliti.

